

Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa anak usia infant

Aziza Ayu Hikmawati

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: azizaayu11@gmail.com

Kata Kunci:

pembelajaran; bahasa;
perkembangan anak;
kognitif; fisik

Keywords:

learning; language; child
development; cognitive;
physical

ABSTRAK

Anak-anak berkomunikasi menggunakan bahasa dengan kata-kata yang memiliki makna unik untuk menyampaikan kebutuhan, pemikiran, dan perasaan mereka. Namun, mereka memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa dari perspektif orang lain karena pemahaman bahasa mereka terbatas pada pandangan mereka sendiri. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan fungsi simbolik, yang sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memahami sudut pandang orang lain dan meningkatkan keterampilan problem-solving. Anak-anak memiliki karakteristik perkembangan fisik

dan psikologis yang unik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan fokus pada kebutuhan mereka. Anak usia sekolah memerlukan perkembangan fisik dan psikologis yang optimal dalam aspek-aspek seperti kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni. Dengan demikian, desain pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar menghindari kegagalan dan frustrasi. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk meraih kesuksesan, namun para guru tetap perlu menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar tetap menantang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Khususnya untuk anak usia dini, aspek kognitif menjadi fokus utama di mana mereka belajar untuk memahami dan menghadapi tugas-tugas baru. Oleh karena itu, peran ibu dalam memantau berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, sensorik, fisik, bahasa, dan emosional, sangatlah penting.

ABSTRACT

Children communicate using language with words that have unique meanings to convey their needs, thoughts, and feelings. However, they have limitations in understanding language from other people's perspectives because their understanding of language is limited to their views. Children's language development is influenced by symbolic functions, which significantly affect their ability to understand other people's points of view and improve problem-solving skills. Children have unique physical and psychological development characteristics. Therefore, teachers need to design learning according to the characteristics of children and focus on their needs. School-age children need optimal physical and psychological development in cognitive, language, physical-motor, social-emotional, and art. Thus, the language learning design must be adapted to the child's level of development in order to avoid failure and frustration. A child-centered learning approach provides an opportunity for them to achieve success. However, teachers still need to adjust learning activities so that they remain challenging according to the child's developmental level. Especially for young children, the cognitive aspect is the main focus where they learn to understand and deal with new tasks. Therefore, the mother's role in monitoring various aspects of child development, such as motor, sensory, physical, language, and emotional, is crucial.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Para orang tua dan pengasuh anak harus menyadari fakta bahwa pengalaman mereka selama lima tahun pertama dengan anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana mereka akan berkembang di kemudian hari. Dengan pemahaman ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan anak dan memulai kehidupan mereka dengan baik. Ada berbagai komponen yang membentuk perkembangan ini, seperti pertumbuhan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan kemampuan berkomunikasi.

Setiap anak memiliki pola dan waktu perkembangan yang berbeda, termasuk kepribadian, jenis belajar, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, pendekatan dan interaksi antara orang dewasa dan anak harus disesuaikan dengan perbedaan unik anak. Proses belajar terjadi melalui interaksi antara pemikiran dan pengalaman anak dengan materi pelajaran, ide, dan orang-orang di sekitar mereka. Pengalaman tersebut harus sesuai dengan perkembangan kemampuan anak dan tidak menantang minat dan pemahaman mereka.

Anak-anak memiliki ciri-ciri unik dalam perkembangan fisik dan psikologis mereka, sehingga guru perlu mengatur metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu dan fokus pada kebutuhan yang khusus. Dalam merencanakan pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan keperluan fisik dan psikologis dari anak-anak usia dini, seperti perkembangan kognitif, bahasa, kemampuan fisik-motorik, interaksi sosial dan aspek emosional, serta ekspresi artistik.

Apabila pendekatan pembelajaran bahasa tidak mempertimbangkan tingkat perkembangan anak-anak, maka dapat berakibat pada kegagalan dan rasa frustrasi pada mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa memberikan peluang untuk pencapaian sukses, menghindari potensi frustrasi. Meski demikian, guru harus mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan individu anak. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola interaksi di antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa agar memiliki sikap terbuka, kreatif, responsif, dan aktif dalam proses belajar.

Pertumbuhan bahasa pada anak-anak usia dini melibatkan beberapa aspek, termasuk perluasan kosa kata, penerapan tata bahasa, dan penggunaan kata-kata. Kemajuan dalam perkembangan bahasa anak-anak usia dini mencakup kemampuan reseptif (mendengarkan dan membaca) dengan keterampilan mampu meringkas informasi yang didengar, memperluas kosa kata, berkomunikasi dengan mengikuti instruksi yang lebih kompleks, memahami serta mengungkapkan keinginan, emosi, dan pandangan dalam kalimat sederhana saat berkomunikasi. Selain itu, keterampilan bahasa ekspresif juga melibatkan menunjukkan minat dalam membaca buku-buku yang sudah dikenal (Solichah dan Hidayah 2022).

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Language and Literacy pada Usia Infant

Proses pembelajaran adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, umumnya disampaikan oleh individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek tersebut. Bahasa, sebagai bentuk ekspresi yang melibatkan suara dan memiliki struktur teratur, memiliki beberapa komponen utama, yaitu fonologi (kemampuan berbicara dengan jelas), semantik (keakuratan makna bahasa), sintaksis (kemampuan membentuk kalimat yang benar secara gramatikal), morfologi (kemampuan memahami berbagai makna kata dasar), dan pragmatik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial). Di sisi lain, literasi adalah kegiatan yang terkait dengan membaca dan menulis. Literasi dapat dilakukan di berbagai tempat dan oleh siapa saja, tanpa ada batasan usia, untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca dan menulis.

Menganalisis Tujuan Language and Literacy pada Usia Infant

Memahami metode berinteraksi dan bergaul antara individu, antara individu dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan lingkungan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan sosial kepada anak-anak agar mereka dapat mengenal lingkungan dan dunia dengan cara sederhana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk merangsang dan memberikan dukungan dalam hal literasi kepada anak-anak usia dini:

Membaca AKtif dan Berbicara Banyak

Salah satu teknik sederhana adalah membacakan buku dengan suara keras dan berbicara banyak dengan anak. Ini dapat membangkitkan minat anak terhadap isi buku. Pastikan buku yang dipilih sesuai dengan minat mereka untuk mendorong diskusi melalui pembacaan, dalam apa yang disebut "dialogue reading". Dalam hal ini, Anda berbicara dengan anak tentang buku yang sedang Anda baca, menjelaskan, membuat cerita lebih menarik, dan meningkatkan pengalaman mereka.

Pengenalan Simbol Huruf di Sekitar Ruangan

Menempelkan label huruf di sekitar ruangan kelas atau rumah adalah cara yang efektif untuk mengenalkan anak-anak pada huruf dan simbol. Ini memungkinkan anak-anak terpapar dengan simbol-simbol aksara dalam situasi sehari-hari, seperti angka, huruf, atau tanda baca. Ini membantu mereka mengenali dan memahami simbol-simbol tersebut.

Literasi Multisensori

Gunakan berbagai pendekatan multisensori seperti bernyanyi, bermain, seni dan kerajinan tangan, gerakan fisik, dan bahkan mencicipi dalam kegiatan literasi. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Contohnya, ajarkan anak-anak bunyi huruf melalui gerakan fisik atau nyanyian sebelum mengenalkan huruf secara langsung. Pendekatan ini cocok untuk anak-anak yang belajar lebih baik melalui pengalaman langsung.

Menggunakan Nama Anak

gunakan nama anak sebagai alat untuk mengenalkan aksara. Ini efektif karena nama memiliki makna pribadi bagi anak. Anda bisa mengaitkan nama mereka dengan cerita, lagu, permainan, atau aktivitas lainnya untuk memancing minat mereka terhadap aksara.

Pendekatan Suara

Gunakan pendekatan yang melibatkan suara dan ritme. Anda dapat memulai dengan aktivitas seperti suku kata berirama dan tepuk tangan yang bertujuan untuk mengenalkan bunyi dan fonem. Ini membantu anak-anak memahami hubungan antara suara dan huruf serta membentuk dasar Bahasa.

Aktivitas Seni dan Menulis

Libatkan anak dalam aktivitas seni seperti mewarnai, menggambar, dan bermain dengan tulisan. Ini membantu mereka memahami konsep membaca dan menulis melalui pengalaman visual dan motorik. Menggambar dan menulis membantu mereka dalam mensintesis, mengkoordinasikan, dan menerapkan konsep awal membaca.

Menganalisis Tujuan Pembelajaran Early Math pada Infant

Tujuan Pengenalan Matematika

Matematika memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan erat kaitannya dengan sains dan teknologi. Karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan matematika kepada anak-anak di taman kanak-kanak sejak dini agar mereka terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari. Pembelajaran matematika pada usia dini disampaikan melalui kegiatan bermain yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan berbasis ilmiah, karena matematika melibatkan konsep-konsep abstrak yang diatur melalui penalaran deduktif.

Tujuan umum dari memperkenalkan matematika pada anak usia dini adalah memberikan dasar-dasar perhitungan dan konsep matematika sehingga mereka lebih siap untuk mempelajari matematika pada tingkat pendidikan yang lebih kompleks. Tujuan khusus dari memperkenalkan matematika pada anak usia dini meliputi:

1. Mengupayakan pertumbuhan keterampilan berpikir yang rasional dan teratur.
2. Memperbaiki keterampilan menyesuaikan diri dan terlibat dalam rutinitas harian.
3. Memperkuat ketelitian, fokus, kemampuan berpikir abstrak, dan keterampilan individu.
4. Membentuk pemahaman tentang konsep dimensi fisik dan temporal.
5. Merangsang timbulnya daya kreatifitas dan imajinasi secara alami.

Manfaat yang diperoleh dari permainan matematika mencakup pengajaran konsep matematika secara akurat, upaya pencegahan rasa takut terhadap matematika sejak usia dini, serta bantuan dalam pengenalan alami matematika bagi anak melalui aktivitas bermain. Dalam teori pengembangan matematika untuk anak usia dini, menjunjung tingkat kemajuan mental anak menjadi suatu hal yang signifikan. Jean Piaget, seorang filsuf dan pakar psikologi perkembangan dari Swiss, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran memerlukan kesiapan internal dari anak. Maka dari itu, pendidikan perlu

disesuaikan dengan fase perkembangan mental anak, sebab metode pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kapabilitas anak memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencapai sasaran pembelajaran.

Masa sensitif terhadap konsep angka pada anak adalah saat dimana kematangan dan pembelajaran memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Guru, pembimbing, dan orang tua perlu mengenali dan merespon tanda-tanda kematangan dalam berhitung pada anak, dengan tujuan memberikan pendampingan dan arahan yang sesuai guna mengoptimalkan potensi dan kebutuhan mereka. Masa usia sekolah mempresentasikan periode yang paling proporsional untuk memperkenalkan prinsip berhitung, karena anak-anak pada fase ini lebih responsif terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Permainan berfungsi sebagai platform pembelajaran dan aktivitas bagi anak-anak, dan ketika dilaksanakan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih lancar (Aulinda 2020).

Keterampilan literasi dapat diperkenalkan serta diajarkan pada anak usia dini sejak mereka berada dalam tahap perkembangan pra-kelahiran. Upaya merangsang pertumbuhan literasi pada anak usia dini dapat dijalankan melalui beragam cara, seperti membacakan kisah dan mengekspos mereka pada berbagai bentuk tulisan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pada berbagai fase perkembangan mereka, anak-anak dapat diberi pengenalan tentang membaca dan menulis, walaupun tanpa menggunakan metode memaksa untuk menghafal. Lebih lanjut, ciptakan lingkungan yang mendukung literasi juga berperan dalam menggalakkan minat anak terhadap membaca dan menulis.

Namun, beberapa hambatan muncul dalam menerapkan budaya literasi pada anak-anak, seperti kurangnya penekanan pada aktivitas literasi dalam lingkungan keluarga, keterbatasan pilihan bahan bacaan, kurangnya dukungan lingkungan untuk kebiasaan membaca, serta kendala waktu dalam menggabungkan kegiatan literasi dengan aktivitas lain yang mungkin memengaruhi pemahaman anak terhadap bacaan (Aulinda 2020).

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget

| Tahapan | Rentang Usia | Karakter Utama |
|---------------|--------------|---|
| Sensori motor | 0-2 Tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi bayi terhadap dunia dipengaruhi oleh gerakan dan rangsangan sensorik yang mereka alami. 2. Pengetahuan anak-anak tentang dunia berkembang melalui aktivitas-aktivitas dasar seperti menghisap, menggenggam, penglihatan, dan pendengaran. 3. Bayi mulai mengembangkan pemahaman tentang fakta bahwa objek masih ada meskipun tak terlihat (object permanence). 4. Mereka mulai menyadari bahwa mereka sebagai individu berdiri terpisah dari orang lain dan benda-benda di sekitarnya. |

| | | |
|---------------------|---------------|---|
| | | 5. Mereka mulai memahami bahwa tindakan-tindakan yang mereka lakukan mampu mengakibatkan berbagai peristiwa terjadi dalam dunia sekitar mereka. |
| Pra operasional | 2-7 Tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam fase ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolis, menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek. 2. Cenderung bersifat egosentris, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. 3. Walaupun kemahiran bahasa dan pemikiran lebih terasah, cara berpikir mereka masih perlu dijelaskan ulang. 4. Terkait dengan objek atau entitas dalam bentuk fisik yang dapat dirasakan secara nyata. |
| Operasional Konkret | 7-11/12 Tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada fase ini, anak-anak memulai proses pengembangan kemampuan berpikir logis dalam menghadapi peristiwa-peristiwa nyata. 2. Mereka mulai memperoleh pemahaman tentang prinsip konservasi, di mana kuantitas cairan dalam wadah pendek dan lebar tetap identik dengan jumlah cairan dalam wadah tinggi dan ramping. 3. Gaya berpikir mereka lebih teratur dan didasari oleh logika, meskipun tetap berfokus pada hal-hal yang bersifat konkret. 4. Anak-anak juga mulai mengadopsi pendekatan logika induktif, dimana mereka merumuskan kesimpulan umum dari informasi khusus yang ada. |
| Operasional Formal | >12 Tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada fase ini, anak-anak memasuki tahap pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan mampu merangkai argumen mengenai isu hipotesis. 2. Perkembangan kemampuan berpikir dalam bentuk abstrak mulai terjadi. 3. Mereka semakin condong kepada masalah-masalah yang memiliki dimensi moral, filsafat, etika, sosial, dan politik, yang memerlukan penalaran yang bersifat teoritis dan abstrak. 4. Anak-anak mulai mengadopsi pendekatan logika deduktif, yang artinya mereka berpikir dari prinsip umum menuju informasi yang lebih spesifik. |

Sumber: (Wahyuningtyas 2022)

Model pengasuhan memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku anak di masa depan. Pengasuhan mencakup beragam aspek, termasuk sikap dan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan terkait dengan pengasuhan anak. Selain itu, peran ibu dan ayah memiliki dampak proporsional dalam mendukung perkembangan anak. Ayah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak mengembangkan sikap disiplin, bijaksana, dan tegas, serta menjadi contoh teladan yang positif bagi mereka. Selain itu, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara teratur dalam interaksi dengan anak dan menjaga ikatan emosional yang erat dengan mereka (Elvira dan Santoso 2022).

Kesimpulan dan Saran

Proses belajar adalah metode penerimaan pengetahuan yang biasanya disampaikan oleh individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Bahasa adalah medium komunikasi yang melibatkan suara dan memiliki struktur teratur, terdiri dari beberapa aspek signifikan seperti fonologi (kemampuan berbicara dengan pengucapan yang jelas), semantik (keakuratan makna bahasa), sintaksis (kemampuan menyusun struktur kalimat yang benar), morfologi (kemampuan memahami berbagai arti kata dasar), dan pragmatik (kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial).

Awal belajar bahasa pada tahap bayi memiliki kepentingan yang besar karena memberikan manfaat, termasuk kecakapan dalam mengelola kata dengan baik. Pada usia dini ini, anak mampu membentuk kata-kata yang dimengerti oleh mereka sendiri karena terbiasa mendengar, melihat, dan merasakan. Kemajuan dalam bahasa termasuk kapabilitas anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan dalam merespons bahasa (reseptif), yang melibatkan pendengaran dan pemahaman bahasa, dan juga kemampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide, pemikiran, serta perasaan (ekspresif). Keahlian berbahasa anak memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan dalam berbagai ranah, terutama dalam pertumbuhan literasi.

Daftar Pustaka

- Aulinda, Imanda Fikri. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan anak usia dini* 6 (2): 89–93. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>.
- Elvira, Melly, dan Sandy Tegariyani Putri Santoso. (2022). Edukasi pengasuhan anak melalui keterlibatan ayah di TK Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia* 2 (3): 455–61. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.334>.
- Mukhlis, Akhmad. (2021). *Psikologi biasa biasa saja*. Malang, Jawa Timur.
- Solichah, N, dan R Hidayah. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 14: 129–40.
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. (2022). *Ensiklopedia pendidikan Islam anak usia dini*. Malang, Jawa Timur.